

PARIWISATA BUDAYA TELAAH KRITIS YURIDIS
PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI NOMOR 2 TAHUN 2012
(Studi Kasus Pada Objek Wisata Budaya Pura Taman Ayun Kecamatan
Mengwi Kabupaten Badung)



ARTIKEL

OLEH:

IDA BAGUS DWI PUTRA

NIM 1014041018

JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

2014

Pariwisata Budaya Telaah Kritis Yuridis Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 (Studi Kasus Pada Objek Wisata Budaya Pura Taman Ayun Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung)

Ida Bagus Dwi Putra, Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd
Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: [idabagusdwiputra@gmail.com](mailto: idabagusdwiputra@gmail.com), [yudana_made@yahoo.com](mailto: yudana_made@yahoo.com),
[arya_sunu@yahoo.co.id](mailto: arya_sunu@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis orientasi kebijakan Pariwisata Budaya Bali pada Objek Pariwisata Budaya Taman Ayun dilihat dari konsep *local genius*. (2) Mengidentifikasi Pariwisata Budaya pada Objek Wisata Budaya Pura Taman Ayun di Bali dalam perspektif Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012. (3) Menganalisis urgensi dan *utility* Pariwisata Budaya khususnya Objek Pariwisata Budaya Pura Taman Ayun jika ditinjau sebagai keunggulan komparatif Provinsi Bali. (4) Mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 pada Objek Pariwisata Budaya Pura Taman Ayun dan alternatif pemecahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Subyek penelitian adalah : (1) Sekertaris Desa Mengwi, (2) Pemangku Pura Taman Ayun, (3) Kepala Bidang Informasi Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, (4) Sekertaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, (5) Pengamat Pariwisata, (6) Penggiat Pariwisata Budaya Pura Taman Ayun, dan (7) Masyarakat umum Kecamatan Mengwi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pura Taman Ayun merupakan salah satu pura suci yang terletak di Kabupaten Badung, ditinjau dari *local genius* menerapkan konsep kehidupan masyarakat Bali dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. (2) Secara konstitusional keberadaan Pura Taman Ayun diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. (3) Urgensi Pura Taman Ayun memiliki keunggulan komparatif sebagai objek wisata budaya dan sebagai tempat suci serta destinasi wisata untuk memperelajari, mengetahui dan memahami kebudayaan Hindu yang ada di kawasan tersebut. (4) Kendala yang dihadapi adalah masih banyaknya pelanggaran dari sisi kesadaran diri masyarakat dan dari sisi aturan hukum ,dimana pemecahannya dilakukan secara preventif dan tindakan tegas dari adat dan petugas.

Kata Kunci : *Pariwisata Budaya, UU No 2 Tahun 2012, Pura Taman Ayun*

**Cultural Tourism : A Critical Juridical Study of Bali Regional
Government Regulation Number 2 Year 2012
(A Case Study of Cultural Tourism Object of Taman Ayun Temple,
Mengwi District of Badung Regency)**

Ida Bagus Dwi Putra, Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd
Dr. I Gusti Ketut Arya Sunu, M.Pd

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: [idabagusdwi Putra@gmail.com](mailto: idabagusdwi Putra@gmail.com), [yudana_made@yahoo.com](mailto: yudana_made@yahoo.com),
[arya_sun@yahoo.co.id](mailto: arya_sun@yahoo.co.id)

ABSTRACT

This study was aimed at (1) analyzing the orientation of policy of Bali Cultural Tourism Object of Taman Ayun in terms of the local genius concept, (2) identifying cultural tourism in the cultural tourism object of Taman Ayun Temple in Bali in the perspective of Bali Regional Government Regulation Number 2 Year 2012, (3) analyzing the urgency and utility of cultural tourism, particularly Cultural Tourism Object of Taman Ayun Temple, viewed as a comparative advantage in Bali Province, and (4) identifying the constraints in the implementation of Bali Regional Government Regulation Number 2 Year 2012 in Cultural Tourism Object of Taman Ayun Temple and their alternative solution. This study used descriptive qualitative approach.

The subjects consisted of (1) secretary of Mengwi village, (2) *Pemangku* of Taman Ayun Temple, (3) head of the Information Section of the Department of Tourism of Badung regency, (4) secretary of the Department of Culture of Badung regency, (5) tourism observers, (6) Taman Ayun Temple tourism activists, and (7) members of Mengwi district community. The data were collected through observation, interview and documentation.

The results showed that (1) Taman Ayun Temple as one of holy temples situated in Badung regency implements the concept of Balinese life known as *Tri Hita Karana*, (2) constitutionally, the existence of Taman Ayun Temple is regulated in Bali Regional Government Regulation Number 2 Year 2012 concerning with Bali cultural tourism, (3) the urgency of Taman Ayun Temple is that it has the comparative advantage as tourism object and holy place and a tourism destination for studying, knowing and understanding the culture of Hinduism that is present in the region and (4) the constraints faced are that there are still many violations in the domains of the people's awareness and regulation, the solution to which is made preventively and strict actions taken by the custom reinforcement agents and officials.

Keywords: *Cultural Tourism, Regulation Number 2 Year 2012, Taman Ayun Temple*

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah pulau yang terbatas kaya akan sumber daya alam, namun kaya akan sumber daya budaya. Kebudayaan Bali sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional yang merupakan perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia untuk mengembangkan harkat martabat sebagai manusia diarahkan untuk memberi wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa.

Kebudayaan daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu dalam eksistensinya menunjukkan ciri yang unik, kaya akan variasi serta memiliki akar dan perjalanan sejarah yang amat panjang pada hakekatnya amat potensial bagi peningkatan kepariwisataan di Daerah Bali. Kebudayaan dimaksud mencakup satu lingkup yang luas meliputi tiga wujud (ideal, perilaku dan material) serta tujuh unsur pokok (sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi).

Dalam pada hal itu perkembangan dunia kepariwisataan di Daerah Bali sampai saat ini telah mencapai suatu titik yang penting, terutama bagi perkembangannya dimasa mendatang. Hal ini ditandai oleh

peningkatan jumlah wisatawan yang cukup tajam pada beberapa tahun terakhir, yang diakui sebagai akibat adanya regulasi dan debirokratisasi khususnya di sub sektor pariwisata. Kecenderungan demikian ini diharapkan akan tetap berlaku dimasa-masa mendatang baik akibat faktor internal maupun eksternal yang positif. Disamping itu untuk Daerah Bali ada beberapa hal yang penting yang menyebabkan perlunya pemikiran cara pengaturan yang lebih hati-hati dan berwawasan jangka panjang terhadap perkembangan pariwisata tersebut.

Berdasarkan sumber dan potensi dasar serta kondisi obyektif Daerah Bali, maka kepariwisataan yang dikembangkan di Daerah Bali adalah Pariwisata Budaya. Tujuan pembangunan pariwisata tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata nasional adalah untuk memupuk masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pariwisata budaya disini adalah salah satu jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan, yang didalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang.

Untuk menumbuh-kembangkan Pariwisata Budaya tersebut diperlukan langkah-langkah pengaturan yang makin mampu mewujudkan keterpaduan demi untuk berdaya guna dan berhasil guna serta mencegah dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, sehingga benar-benar dapat mewujudkan cita-cita pariwisata untuk Bali dan bukan Bali untuk pariwisata. Untuk itulah diperlukan pementapan ketentuan mengenai Pariwisata Budaya dalam suatu Peraturan Daerah. (Penjelasan Umum Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu suatu cara pendekatan di mana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (*real situation*) (Mardalis, 1994:35). subjek penelitian yaitu : (1) Sekertaris Desa Mengwi, (2) Pemangku Pura Taman Ayun, (3) Kepala Bidang Informasi Dinas Pariwisata Kabupaten Badung (4) Sekertaris Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, (5) Pengamat Pariwisata, (6) Penggiat Pariwisata Budaya Pura Taman Ayun, dan (7) masyarakat umum Kecamatan Mengwi. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* yaitu penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. (Sugiyono, 2010:218). Sesuai dengan jenis

data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian menganut prinsip *Human Instrument*, yaitu peneliti merupakan instrument penelitian yang utama seperti yang dinyatakan oleh Carspecken (1998) dalam laporan penelitian Pursika (2008:28). Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpul data, yaitu : metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya (Narbuko dan Achmadi, 2005:44).

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Orientasi Kebijakan Pariwisata Budaya Bali Pada Objek Pariwisata Budaya Taman Ayun Dilihat Dari Konsep *Local Genius*

Pura Taman Ayun merupakan salah satu pura suci yang terletak di Kabupaten Badung. Sebagai tempat suci atau sakral, tidak dapat dipungkiri bahwa Pura Taman Ayun juga mengundang daya tarik wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Badung menjadikan Pura Taman Ayun sebagai Objek Pariwisata baik untuk kalangan domestik ataupun mancanegara. Berbicara mengenai

orientasi kebijakan Pariwisata Budaya pada Pura Taman Ayun ditinjau dari *local genius*, maka kita berbicara mengenai konsep kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Hindu pada khususnya yang dimana dikenal dengan konsep Tri Hita Karana, konsep ini merupakan Dalam masyarakat Bali terdapat kearifan lokal *Tri Hita Karana*, tiga hal yang harmonis dan mensejahterakan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya (Pawongan), hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta (Palemahan). Kearifan lokal Tri Hita Karana penting kontribusinya mewujudkan keajegan Bali dalam masyarakat multikultur.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Jro Mangku Ida Bagus Gede Dwi Putra selaku pelaku yadnya di Pura tersebut menyatakan sebagai berikut .

“Pura Taman Ayun memang mengadopsi nilai-nilai Tri Hita Karana yaitu tiga keseimbangan manusia yaitu parahyangan, palemahan dan pawongan. Parahyangan itu artinya hubungan manusia dengan Tuhan, Pawongan yakni manusia dengan manusia dan Palemahan yakni manusia dengan lingkungan. Untuk parahyangan ini Pura Taman Ayun adalah tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta memuja para raja dan leluhur beliau yang distanakan disini. Sehingga hubungan manusia dengan tuhan dan leluhur terjalin dengan baik. Pawongan disini dapat berupa hubungan manusia dengan manusia, jadi masyarakat disini bisa menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya bahkan tamu manca negara. Dan palemahan ini bisa dilihat pada subak yang mampu mengairi sawah yang

ada di Desa Mengwi ini”. (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2014).

Sehingga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan dengan pemaparan bahwa di dalam Pura Taman Ayun konsep tersebut terletak pada beberapa aspek berikut ini yakni :

1. *Parahyangan*, dalam kaitannya dengan aspek religius yakni untuk mendorong dan meningkatkan kualitas hidup dan pola pikir spiritual dan cara hidup masyarakat. Bentuknya disini adalah melaksanakan persembahyangan dan Odalan pada satu tahun sebanyak dua kali yakni pada Rahinan Anggar Kasih Medangsia. Selain itu juga ditinjau dari bagia Parahyangan bahwasanya Pura Taman Ayun ini adalah kawasan sakral yang memiliki nilai historis bila ditinjau dari sejarahnya, sehingga selain untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dikawasan ini juga tempat memuja raja mengwi serta leluhur-leluhur lainnya. Disisi lain wisatawan yang hadir dikawasan inipun bisa melakukan persembahyangan yang terletak dikawasan madya mandala, dan apabila ada upacara besar/odalan maka pengunjung bisa melakukan persembahyangan.
2. *Pawongan*, dalam kaitannya dengan aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekonomi. Aspek sosial yakni menjaga toleransi sosial dalam semangat kebersamaan dengan motto “*Paras Paros Sarpanaya*” yaitu menjaga

keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat tidak ada perbedaan suku dan golongan. Aspek selanjutnya adalah aspek budaya yakni memelihara dan menjaga budaya tradisional, yaitu pertunjukkan musik atau gamelan dan tarian tradisional sebagai bagian dari upacara. Sedangkan aspek ekonomi adalah mengembangkan ekonomi kerakyatan seperti pelaksanaan terbaik dari sistem subak. Pura Taman Ayun menjadi salah satu tujuan terbaik pariwisata yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat.

3. *Palemahan*, dalam kaitannya dengan aspek lingkungan yakni untuk meningkatkan efektivitas sistem subak dalam pengelolaan sumber daya alam, yaitu air persawahn di wilayahnya. Penghijauan di sekitar Pura Taman Ayun sebagai penyangga dengan menanam tanaman untuk kebutuhan upacara. Disamping itu pula Pura Taman Ayun bila dikaji berdasarkan historis berdirinya Desa Mengwi bahwa Pura Taman Ayun adalah kawasan untuk membangun kraton yang dibanyak ditanami flora dengan banyak macam sehingga Pura Taman Ayun menjadi lebih indah dan rindang. Selain itu juga Pura Taman Ayun merupakan pusat perairan yakni subak yang mampu mengairi sawah yang ada di Desa Mengwi.

3.2 Perspektif Objek Wisata Taman Ayun Ditinjau dari Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012

Mengenai tujuan Obyek Pariwisata Budaya Pura Taman Ayun seperti apa yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Mengwi Ketut Sumarjaya, yang mengungkapkan bahwa :

“Penetapan Pura Taman Ayun seperti apa yang Anda (peneliti) ungkapkan, mengenai tujuan pembangunan obyek pariwisata pada Perda tersebut saya kira sudah mencakup semua itu. Pura Taman Ayun sebagai obyek wisata dalam hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya asli masyarakat Hindu, serta manfaat sosial ekonomis yang sangat bisa dirasakan”. (Wawancara pada tanggal 20 Juni 2014).

Secara lebih rinci berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Mengwi Ketut Sumarjaya, yang menyatakan bahwa penetapan Pura Taman Ayun sebagai obyek pariwisata budaya karena memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Melestarikan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu. Pura Taman Ayun sebagai tempat pariwisata juga berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan Bali, karena Pura Taman Ayun menyajikan aspek religius agama Hindu yang dalam halnya tradisi-tradisi Bali baik berupa Pura, Gamelan, Tari dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan Obyek Pariwisata Taman Ayun adalah melestarikan kebudayaan Bali.

2. Meningkatkan perekonomian daerah serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat dikaji bahwa Obyek Wisata Pura Taman Ayun mendatangkan pendapatan/ income sehingga mampu menambah keuangan Pemkab Badung, selain itu juga dengan dijadikannya obyek pariwisata akan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar untuk berjualan atau melakukan perdangan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
3. Obyek Wisata Budaya Taman Ayun secara langsung akan mengangkat citra Provinsi bahkan citra bangsa sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Sebab kawasan ini banyak didatangi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik, sehingga dengan banyaknya wisatawan yang datang akan mengetahui budaya Bali sehingga kualitas wisata yang diomongkan itu benar adanya. Selain itu juga obyek pariwisata budaya Taman Ayun mampu juga menjalin hubungan harmonis bangsa dengan negara-negara lain, hal ini sudah terbukti lembaga PBB yakni UNESCO yang mendatangi Pura Taman Ayun serta mendaftarkannya sebagai warisan budaya dunia yang secara otomatis hal ini akan mampu mempromosikan budaya Bali sehingga mampu menjalin hubungan dengan negara lain.

Apabila kita mengacu pada syarat-syarat pembangunan obyek wisata tersebut, Pura Taman Ayun sudah memenuhi syarat tersebut seperti misalnya adalah kearifan lokal yang digunakan dalam kegiatan wisata adalah Tri Hita Karana yang berarti tiga hubungan harmonis. Yang dimaksud adalah adanya keseimbangan antara alam, manusia dan Tuhan sehingga mampu mengundang wisatawan dan rasa aman dan nyaman saat mengunjungi Pura Taman Ayun tersebut. Lalu mengenai kelestarian budaya sangat ditonjolkan oleh Pura Taman Ayun ini salah satunya adalah tradisi Subak yang artinya sistem pengairan yang dimana keberadaan subak ini mampu mengairi hampir 9 Ha dalam 2 desa yakni Desa Gulingan dan Desa Mengwi. Selain dilestarikan hingga saat ini keberadaan Subak ini juga mampu menarik perhatian dunia dan dikunjungi oleh UNESCO ketika mengunjungi kawasan wisata Pura Taman Ayun. Selain daripada itu keberadaan Pura Taman Ayun secara langsung memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dengan berjualan ataupun aktivitas lainnya. Sehingga keberlanjutan obyek pariwisata ini sangatlah bagus.

3.3 Urgensi dan *Utility* Objek Pariwisata Taman Ayun Sebagai Keunggulan Komparatif Provinsi Bali

Keberadaan Pura Taman Ayun sebagai objek pariwisata budaya bila ditinjau dari keunggulan komparatif Provinsi Bali sudah tentu memiliki *urgensi* atau

pentingnya Pura Taman Ayun sebagai objek Pariwisata karena seperti yang dipaparkan oleh narasumber terkait seperti Kabid. Informasi Dinas Pariwisata Kabupaten Badung Drs I Gede Suastika,S.sos. M.Si menyatakan sebagai berikut :

“Urgensi kawasan objek wisata Pura Taman Ayun adalah Pura Taman Ayun sangat terkait dengan sejarah kerajaan mengwi, bangunan meru/candi sebagai stana Ista Dewata yang dikelilingi oleh kolam sebagai sumber air dari beberapa subak” (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2014)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pura Taman Ayun yang merupakan kawasan sakral dan memiliki nilai-nilai tradisi masyarakat sekitar seperti misalnya *subak*, yang dimana pada masyarakat sekitar khususnya petani akan memberikan dampak yang sangat baik dalam hal pengairan. Lalu nilai-nilai sosial itulah yang melandasi Pura Taman Ayun sebagai objek pariwisata. Selain itu pula Pura Taman Ayun yang banyak dikunjungi oleh wisatawan akan mampu menarik perhatian masyarakat mancanegara untuk mengetahui tradisi umat Hindu dan Bali secara langsung akan menumbuhkan rasa untuk turut menjaga kelestarian warisan budaya masyarakat sekitar. Hal tersebut mampu melirik dan mengundang perhatian UNESCO lembaga resmi yang menangani tentang kebudayaan untuk mengunjungi secara langsung

Pura Taman Ayun dan mendaftarkan kawasan tersebut sebagai warisan budaya dunia.

2. Keberadaan Objek Wisata Pura Taman Ayun merupakan sebuah bukti kerja keras Pemerintah Kabupaten Badung dalam melestarikan sebuah kebudayaan. Selain sukses mempertahankan hingga saat ini Pemerintah Kabupaten Badung juga tetap mengajegkan budaya Bali hingga kemanca negara. Sehingga kinerja seperti ini bisa diterapkan oleh kabupaten lain yang kaya akan budaya dan destinasi wisata.
3. Objek wisata Pura Taman Ayun dilihat dari keberadaannya adalah sebagai tempat suci, tetapi disisi lain juga sebagai obyek wisata yakni destinasi wisata untuk memperelajari, mengetahui dan memahami kebudayaan Hindu yang ada di kawasan tersebut. Sehingga bisa juga dikatakan kawasan ini juga sebagai wahana edukasi bagi setiap pengunjung yang ada, diareal Pura Taman Ayun banyak terdapat arsitektur-arsitektur Hindu yang banyak tidak diketahui oleh wisatawan, selain arsitek juga makna-makna dari komponen – komponen yang ada dalam kawasan tersebut. Sehingga dengan demikian wisatawan yang menyukai arsitektur dan rasa ingin tahu yang besar memang objek ini bisa sebagai tujuan unggulan disamping

juga mendapatkan pengetahuan juga harga yang bisa dikatakan terjangkau.

Disamping kita berbicara tentang urgensi disini lain peneliti juga memaparkan *utility* atau manfaat yang diperoleh dengan dijadikannya Pura Taman Ayun sebagai objek pariwisata budaya yang akan dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Aspek Religius, bahwa pada esensinya Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang digunakan untuk melakukan persembahyangan dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat, Pemkab Badung bahkan wisatawan selain melakukan rekreasi juga bisa melakukan persembahyangan dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pertunjukkan seni tari, gamelan dan sebagainya.

2. Aspek Sosial

Berbicara mengenai aspek sosial yang diperoleh yakni sikap keterbukaan masyarakat setempat untuk menerima dan menyambut wisatawan manca negara dan domestik yang memiliki kepercayaan dan agama yang berbeda. Sikap keterbukaan ini yang mengakibatkan kebudayaan Bali yang dalam hal ini adalah Pura Taman Ayun menjadi destinasi wisata mampu mengundang perhatian dunia untuk mengunjungi kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah pengunjung yang hadir yang selalu mengalami

peningkatan, terlebih lagi pada masa liburan sekolah biasanya peningkatan signifikan pengunjung terjadi.

3. Aspek Ekonomi

Memang tidak bisa dipungkiri kawasan pariwisata secara langsung akan dikunjungi oleh banyak orang secara rutin. Begitupula dengan Pura Taman Ayun yang selalu dikunjungi oleh wisatawan, kesempatan ini yang dilihat bagus oleh masyarakat setempat untuk membuka lapangan pekerjaan baru yakni berjualan disekitar areal Pura Taman Ayun. Selain membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, hal ini juga berdampak positif terhadap pemasukan daerah yang mengalami peningkatan pada bagian pariwisata.

3.4 Kendala Pelaksanaan Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012 Pada Objek Pariwisata Taman Ayun

Pelaksanaan sebuah peraturan memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada saja yang melakukan pelanggaran oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tetapi bagi aparat pemerintah Kabupaten Badung tidak menemui kendala yang sangat berarti terkecuali kesadaran individu yang kurang untuk mematuhi peraturan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa Mengwi yakni Bapak I Ketut Sumanjaya yakni sebagai berikut :

“ di Kawasan Wisata Pura Taman Ayun dalam pelaksanaannya belum menemui

kendala yang sangat berarti, hal ini dikarenakan seluruh emen masyarakat dan Pemerintah Badung yang berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya ini". (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2014)

Menurut informan lainnya menyatakan yakni Jro Mangku Ida Bagus Gede Dwi Putra yang menyatakan bahwa :

"Ini adalah tempat suci alangkah lebih bagusnya pengunjung menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, dan pengelola obyek wisatapun sebaiknya menyediakan kamen dan senteng sehingga lebih enak dilihat dan menghargai kebudayaan kita" (Wawancara pada tanggal 21 Juni 2013).

1. Kesadaran diri yang rendah.

Berdasarkan ketentuan yang ada maka masyarakat dan pengunjung diharuskan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kelestarian yang dimaksud adalah halaman yang bersih dan asri, sedangkan dalam pelaksanaannya ada beberapa oknum yang masih berjualan disekitar arela Pura Taman Ayun tersebut yang bisa dikatakan mengurangi kecantikan Pura Taman Ayun. Dan untuk menangani hal ini pemerintah sudah menyediakan tempat untuk berjualan yang terletak dipojok barat kawasan Pura Taman Ayun yang bersih dan sudah ada bangunnya.

2. Sarana dan prasarana yang kurang optimal.

Mengacu pada ketentuan tersebut obyek wisata harus menonjolkan ciri-ciri seni budaya. Dalam hal ini adalah berpakaian, sehingga peneliti disini

menyarankan agar setiap pengunjung menggunakan kamen/sarung sebagai simbol menghormati tempat suci. Sebab Pura Taman Ayun adalah kawasan suci yang tinggi akan nilai sakral. Sehingga dengan demikian alangkah bagusnya apabila memasuki kawasan suci harus berpakaian yang sopan dan tertutup.

3. Belum tersedianya tempat bagi wisatawan untuk menikmati tempat pertunjukkan seni yang dibedakan dengan seni yang disakralkan. Sehingga pengunjung lebih leluasa untuk menikmati tempat pertunjukkan seni budaya.

4. PENUTUP

Pura Taman Ayun merupakan salah satu pura suci yang terletak di Kabupaten Badung. Sebagai tempat suci atau sakral, tidak dapat dipungkiri bahwa Pura Taman Ayun juga mengundang daya tarik wisatawan. Berkaitan dengan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Badung menjadikan Pura Taman Ayun sebagai Objek Pariwisata baik untuk kalangan domestik ataupun mancanegara. Berbicara mengenai orientasi kebijakan Pariwisata Budaya pada Pura Taman Ayun ditinjau dari *local genius*, maka kita berbicara mengenai konsep kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Hindu pada khususnya yang dimana dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Kearifan lokal Tri Hita Karana penting kontribusinya mewujudkan

keajegan Bali dalam masyarakat multikultur.

Objek Wisata Pura Taman Ayun secara resmi sudah dijadikan sebagai obyek wisata asli Kabupaten Badung. Selain itu juga Objek Wisata Taman Ayun juga sudah diakui oleh dunia. Disamping itu pula secara konstitusional dengan mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, pada khususnya mengenai syarat-syarat dibangunnya Pariwisata Budaya yakni terletak pada Bab II mengenai Asas dan Tujuan. Keberadaan Pura Taman Ayun sebagai objek pariwisata budaya bila ditinjau dari keunggulan komparatif Provinsi Bali sudah tentu memiliki *urgensi* atau pentingnya Pura Taman Ayun sebagai objek Pariwisata diantaranya adalah

Pura Taman Ayun yang merupakan kawasan sakral dan memiliki nilai-nilai tradisi masyarakat sekitar seperti misalnya *subak*, yang dimana pada masyarakat sekitar khususnya petani akan memberikan dampak yang sangat baik dalam hal pengairan. Lalu nilai-nilai sosial itulah yang melandasi Pura Taman Ayun sebagai objek pariwisata. Selain itu pula Pura Taman Ayun yang banyak dikunjungi oleh wisatawan akan mampu menarik perhatian masyarakat mancanegara untuk mengetahui tradisi umat Hindu dan Bali

secara langsung akan menumbuhkan rasa untuk turut menjaga kelestarian warisan budaya masyarakat sekitar.

Pelaksanaan sebuah peraturan memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada saja yang melakukan pelanggaran oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tetapi bagi aparat pemerintah Kabupaten Badung tidak menemui kendala yang sangat berarti terkecuali kesadaran individu yang kurang untuk mematuhi peraturan tersebut. Beberapa kendala tersebut diantaranya adalah karena kesadaran diri yang rendah juga karena kurangnya fasilitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.

Surabaya: Usaha Nasional.

Narbuko, Choliddan H. Abu

Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*

Kuantitatif Kualitatif dan R & D.

Bandung: Alfabeta

-----, Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012